



## PROBLEMATIKA LANSIA RENTAN YANG BEKERJA DI SEKTOR INFORMAL

Fujiyama Zilzia Putri<sup>1</sup>, Afnibar<sup>2</sup>, Jemkhairil<sup>3</sup>, Fitra Yanti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> UIN Imam Bonjol Padang

Correspondence Email : [Fujyamazilziaputri99@gmail.com](mailto:Fujyamazilziaputri99@gmail.com)

### ABSTRACT

*The changes faced by the elderly have the potential to become a source of pressure in life from various aspects of life. So that the elderly become vulnerable people who continue to fight for life until the end. The elderly have continued to carry out various professions in the informal sector to be able to stay strong and survive without depending on others. The aim of the research is to find out the problems of the elderly from personal, socio-economic and spiritual aspects. Research using qualitative methods is descriptive. The research location was in the Piai Tengah Village, RT 01 RW 03. The research subjects were elderly people who worked in the informal sector, using the accidental sampling technique, as many as 7 people were obtained. Data collection techniques are observation and interviews. The findings of the study are, the elderly say decreased physical ability affects the activities of the elderly at work. The elderly withdraw from the environment because they no longer have peers, feel alienated from the environment, and choose to work so that the elderly are busy with their work activities. Still working makes the elderly feel empowered in society even though it sometimes creates feelings of inferiority in society, they feel not cared for by their family, they are lonely, they feel alienated from society but they are elderly. Working interferes with the elderly's worship time, such as: not being able to pray five times a day at the mosque, not being able to attend religious lectures and recitations.*

**Keywords:** Problems, Vulnerable Elderly, Informal Sector

### ABSTRAK

Perubahan-perubahan yang dihadapi oleh lansia berpotensi menjadi sumber tekanan dalam hidup dari berbagai aspek kehidupan. Lansia melakukan berbagai profesinya di sektor informal untuk dapat tetap berdaya dan bertahan hidup tanpa bergantung pada orang lain. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui problematika lansia dari aspek pribadi, sosial ekonomi dan spiritual. Penelitian menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Lokasi penelitian di Kelurahan Piai Tengah RT 01 RW 03. Subjek penelitian merupakan lansia yang bekerja di sektor informal, dengan teknik accidental sampling diperoleh sebanyak 7 orang. Teknik pengumpulan datanya adalah, observasi dan wawancara. Temuan penelitian adalah, lansia mengatakan

penurunan kemampuan fisik mempengaruhi aktivitas lansia saat bekerja. Lansia menarik diri di lingkungan karena sudah tidak mempunyai teman sebaya, muncul perasaan terasing di lingkungan, dan memilih bekerja agar membuat lansia sibuk dengan aktivitasnya saat bekerja. Masih bekerja membuat lansia tetap bisa merasa berdaya di masyarakat meskipun terkadang menimbulkan perasaan rendah diri di masyarakat, merasa tidak diurus keluarga, kesepian, merasa terasing dari masyarakat. Bekerja mengganggu waktu ibadah lansia, seperti: tidak dapat salat lima waktu di masjid, tidak dapat menghadiri ceramah agama dan pengajian.

**Kata kunci:** Problematika, Lansia Rentan, Sektor informal

## PENDAHULUAN

Proporsi lansia meningkat setiap tahunnya. Lansia merupakan seseorang yang telah memasuki usia 65 tahun ke atas menurut UU RI no 13 tahun 1998. Istilah yang dikenal masyarakat untuk menyebut orang lansia, adalah lansia yang merupakan singkatan dari lansia menurut Departemen Sosial RI (2006).

Lansia merupakan tahap akhir bagi siklus yang terjadi di hidup manusia. Usia lanjut merupakan bagian dari proses kehidupan seseorang yang tidak dapat dihindarinya dan akan dialami oleh siapa pun itu. Pada masa lansia mengalami banyak perubahan dan penurunan secara fisik maupun mental, terkhususnya penurunan yang terjadi dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimiliki pada sebelumnya oleh lansia. Menua merupakan suatu proses menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan- jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya, Agus Pribadi (2015). Dari beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan lansia adalah proses siklus akhir hidup manusia dan akan dialami oleh setiap individu dengan menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dan mengalami kemunduran fungsi fisik maupun mental.

Menurut Erik Erikson dikutip Lukman Nul Hakim (2020) dalam jurnalnya mengatakan tugas perkembangan orang usia lanjut adalah

dengan mencapai integritas agar menjadi lansia yang bahagia dan sejahtera. Jika semua itu tidak tercapai maka akan dapat menciptakan lansia yang putus asa dan tidak bahagia. Pada masa lansia ini yang menjadikan tantangan adalah bagaimana cara agar lansia dapat menjalani hidupnya yang berkualitas di tengah sangat banyak perubahan yang terjadi dalam hidup. Perubahan-perubahan itu baik secara fisik, psikis, sosial dan spiritual.

Populasi lansia yang semakin meningkat menjadikan pemerintahan sangat perlu membuat suatu kebijakan dan program ditunjukan pada kelompok penduduk lansia agar bisa berperan dalam pembangunan dan tidak menjadi beban bagi masyarakat lainnya. Tujuan dari kebijakan dan program pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup lansia sehingga lansia bisa hidup sehat dan bahagia di hari tuanya. Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lansia, tertuang dalam peraturan pemerintahan Nomor 43 Tahun 2004 yaitu; *pertama*, memberikan pelayanan keagamaan pada lansia seperti pembangunan sarana ibadah dan pelayanan aksesibilitas untuk lansia. *Kedua*, memberikan pelayanan kesehatan pada lansia dengan meningkatkan upaya penyembuhan dan diperluas dengan pelayanan geriatric. *Ketiga*, memberikan pelayanan prasarana umum pada lansia untuk memberikan kemudahan bagi lansia dalam menggunakan fasilitas umum seperti kemudahan dalam menggunakan fasilitas umum, memberikan kemudahan untuk perjalanan, menyediakan tempat rekreasi dan olah raga khusus. *Keempat*,

memberikan pelayanan menggunakan fasilitas umum seperti memberikan pelayanan administrasi pemerintah, keringanan biaya kesehatan milik pemerintah, keringanan biaya perjalanan jauh, dan menyediakan loket khusus untuk lansia menurut Ekasari (2018).

Menurut Hurlock dikutip Risa Nur Fitriyana (2011) dalam jurnalnya, ciri-ciri lansia cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan. Karena itu, usia lanjut lebih ditakuti dari pada usia madya. Perasaan tidak berguna dan tidak diinginkan membuat banyak lansia mengembangkan perasaan rendah diri dan marah. Perasaan ini pada masa ini tentu saja tidak membantu untuk penyesuaian sosial dan pribadi yang baik. Sehubungan dengan merupakan itu, Butler (dalam Hurlock,) menyatakan bahwa orang lansia secara tidak proporsional menjadi subjek bagi masalah emosional dan mental yang berat. Insiden psikopatologi timbul seiring dengan bertambahnya usia.

Gangguan fungsional keadaan depresi dan paranoid terus bertambah, sama seperti penyakit otak setelah usia 60 tahun. Disfungsional dan psikopatologi yang dialami lansia, seperti yang dikatakan Butler tersebut, disebabkan oleh beberapa bahaya yang terjadi pada masa lansia antara lain masalah kesehatan, ekonomi, hubungan dalam keluarga, dan masalah psikologis. Bahaya psikologis pada lansia dianggap memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan pada usia muda. Problematika yang dihadapi lansia dari aspek memiliki perasaan tidak bahagia, ketidakberdayaan, ketergantungan, kurang percaya diri, keterlantaran terutama bagi lansia yang miskin serta kurangnya motivasi dari anggota keluarga. Perasaan tidak bahagia pada masa ini tentu saja tidak membantu untuk

penyesuaian pribadi yang baik pada lansia.

Lansia idealnya menjadikan sisa hidupnya lebih berbahagia dengan keluarga, menikmati hasil jerih payah selama hidupnya yang telah dicapai lansia dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan menurut Novayanti (2020). Keluarga memegang peranan penting dalam keberlanjutan kualitas kehidupan lansia agar saling menjaga dan memberikan keseimbangan kesehatan dan kebahagiaan lansia.

Hal yang menjadi faktor pendukung kesehatan lansia, diantaranya pemenuhan kebutuhan fisik untuk menunjang perawatan lansia. Perhatian, kasih sayang dari anggota keluarga lansia. Kesehatan lansia perlu diperhatikan adalah aktivitas psikologis, sosial, dan spiritual. Aspek penting yaitu hubungan dengan keluarga yang kepedulian, perhatian, rasa cinta, semangat pada lansia menurut Amalia (2019).

Perlakuan kepada kedua orang tua itu dibebankan pada anak dari lansia, bukanlah diserahkan kepada panti dan tempat penitipan. Pandangan Islam tentang perlakuan kepada kedua orang tua, Allah menyebutkan merawat secara khusus kedua orang tua yang sudah lansia dengan memerintahkan kepada anak-anak lansia untuk memperlakukan kedua orang tuanya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Allah berfirman :

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَأَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ  
الْخَيْرِ لَأَكُونَنَّ مِنَ الْخَيْرِ لَأَكُونَنَّ مِنَ الْخَيْرِ

*“Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah*

*kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". ( QS 17:23).*

Menurut pandangan Islam mereka yang telah memasuki masa lansia itu dipandang tak ubahnya layaknya seorang bayi yang membutuhkan pemeliharaan dan perawatan serta perhatian khusus dengan kasih sayang. Perlakuan yang demikian itu tidak dapat diwakilkan kepada siapapun, melainkan menjadi tanggung jawab dari anak-anak lansia.

Pada idealnya lansia memetik hasil dari apa yang diperolehnya selama hidup, menikmati hasil bersama anak dan cucunya. Idealnya lansia merasa bahagia karena telah memberikan sesuatu dari yang diperolehnya untuk generasi dan keluarga ikut berperan aktif untuk menjaga, merawat serta memenuhi semua kebutuhan lansia selama hidupnya. Namun faktanya lansia di Kampung Tanjung Kelurahan Piai tengah Kecamatan Pauh Kota Padang, hanya sedikit yang memiliki hidup makmur, tentram, semangat beribadah, sehat fisik dan psikisnya. Lansia tidak mendapat dukungan keluarga. yang ditemui pada lapangan masih banyak lansia terlihat di sudut jalanan, mereka melakukan berbagai pekerjaan di sektor informal seperti: mengemis, pedagang, memulung, penanam padi dan pekerjaan informal lainnya. Lansia bekerja dengan segala penurunan yang tidak mampu disembunyikan, berjalan kesana kemari demi kehidupan.

Banyak respon ditimbulkan oleh masyarakat kepada lansia yang bekerja di sektor informal, ada juga yang kasihan melihatnya, ada juga yang risih bila lansia di dekatnya, bahkan ada yang tidak peduli terhadap lansia. Banyak hambatan yang dirasakan lansia saat bekerja, berbagai hinaan, perlakuan yang tidak sopan dan tidak dihargai yang selalu menjadi tantangan bagi lansia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tujuan dari

penelitian ini untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi lansia dari aspek pribadi, sosial ekonomi dan spiritual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berdasarkan tempatnya, maka merupakan penelitian lapangan. Berdasarkan sifat data ditinjau dari metode dan sifat data maka penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan sajian data adalah penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di tempat lansia beraktivitas terletak di Jalan Kampung Tanjung RT 01 RW 03 Kelurahan Piai Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang. Subjek penelitian ini merupakan lansia yang bekerja di sektor informal. Menurut Kementerian Sosial batasan umur lansia diubah menjadi 65 tahun. Jumlah lansia di kelurahan Piai Tengah dilihat dari rentang usia penduduk india berjumlah 224 orang lansia dan lansia yang bekerja di sektor informal berjumlah 46 orang lansia, Dari sekian lansia yang menjadi subjek tentang problematika lansia yang bekerja di sektor informal di kelurahan Piai Tengah RT 001 RW 003, maka yang dapat diwawancarai dan diobservasi sebanyak 7 orang.

Subjek sebanyak 7 orang ini didasarkan pada pertimbangan *accidental sampling*. Teknik penarikan sampel *accidental* Saputra (2022). Untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini, digunakan teknik observasi menurut (Sugiyono, 2013) observasi adalah sesuatu proses yang kompleks karena proses nya disusun dari pengamatan dan ingatan, pada penelitian ini observasi merupakan suatu proses pengamatan pada lansia yang masih bekerja disektor informal. Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini.

*Pertama*, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. *kedua*, pengamatan memungkinan peneliti untuk

melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan teknik ini peneliti mengamati aktivitas sehari-hari yang dilakukan lansia dalam bekerja disektor informal. dapat dikumpulkan dari aspek pribadi, sosial dan spiritual. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi berperan serta dan observasi non partisipan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi non partisipan, adapun peneliti menggunakan metode ini karena peneliti tidak ikut dalam aktivitas lansia saat bekerja dan kedudukan peneliti selaku pengamat.

Data dalam penelitian ini adalah tentang psikologis yang tidak dapat dilakukan hanya dengan observasi saja melainkan memerlukan wawancara yang mendalam agar semua data dapat dikumpulkan dari aspek pribadi, sosial dan spiritual. Wawancara adalah komunikasi antar dua orang untuk mendapatkan data menurut (Jogiyanto, 2008). Wawancara dapat berfungsi untuk mengumpulkan data tentang problematika psikologis yang dihadapi lansia dari aspek pribadi, sosial dan spiritual. Wawancara pada penelitian ini berupa wawancara personal yaitu wawancara dengan melakukan tatap muka langsung dengan responden.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan, dengan wawancara mendalam ini data-data dapat dikumpulkan semaksimal mungkin. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara tak berstruktur dengan mengacu kepada pedoman wawancara, karena jawaban tidak ditentukan oleh peneliti. Metode ini peneliti tujukan kepada lansia yang bekerja di sektor informal, sehingga

memperoleh data dan informasi tentang masalah yang dihadapi lansia.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Problematika yang Dihadapi Lansia Bekerja di Sektor Informal dari Aspek Pribadi

#### 1. Penurunan Fungsi Fisik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan lansia "OE, M, AS, PI, OG dan I" bekerja dengan kondisi kaki dan pinggang sakit, kesulitan dalam bekerja karena selalu merasakan sakit pinggang dan kaki yang membuat pekerjaan lambat.

Observasi dilakukan pada 20 Mei 2022 tentang penurunan kemampuan fisik pada lansia. Pada pagi hari pukul 10.00 WIB penulis melihat ke tengah sawah pada kelompok 1 penanam padi yang sedang bekerja. Terlihat ada seorang lansia di antara anggota penanam padi yang sedang bekerja menanam benih padi di sawah. lansia bernama "OE" bekerja dengan semangat akan tetapi, pergerakannya lambat dari anggota lainnya.

"OE" sering berhenti saat menanam benih padi bahkan "OE" sering berdiri untuk istirahat sejenak baru melanjutkan kembali menanam benih padi. Pergerakan "OE" saat menanam benih padi sangat lambat dari anggota lainnya yang membuat "OE" sering tertinggal dari teman-temannya. Langkah kaki OE sangat pelan seakan susah untuk melangkah di dalam sawah, "OE" juga jarang berkomunikasi saat bekerja sedangkan anggota lainnya sering

berkomunikasi bahkan saling bercanda saat bekerja.

Ungkapan diperkuat dengan pernyataan "M" (lansia penanam padi dari kelompok 2), Ia mengungkapkan bahwa :

saya sering merasa sakit lutut ketika menanam benih padi bahkan punggung saya juga sering sakit saat membungkuk terlalu lama. Saya juga kurang jernih saat melihat, mata saya tidak bisa melihat jarak jauh, tapi tidak mengganggu aktivitas kerja saya, hanya saja sakit punggung dan lutut sedikit mengganggu pekerjaan saya, meskipun begitu saya tetap melanjutkan aktivitas kerja saya.

Senada dengan Hurlock dikutip Aji Dharma (2014) dalam jurnalnya mengatakan perubahan yang terjadi dalam kehidupan yang dialami oleh lansia memiliki potensi untuk menjadi sumber tekanan bagi hidup lansia karena menjadi tua merupakan sesuatu yang memiliki keterkaitan pada kelemahan, rasa ketidakberdayaan, muncul berbagai penyakit. Pada masa lansia ini dimaknai dengan masa kemunduran, kemunduran pada fungsi fisik dan psikologis lansia.

## 2. Stres Fisik

Lansia "OE, M, AS, PI, OG dan I" mengalami sulit untuk tidur, merasa gelisah, semua badan terasa sakit sehingga membuat tidur lansia tidak teratur. Saat bekerja jika muncul rasa sakit kepala, pusing, punggung sakit dan pundak terasa berat.

Observasi selanjutnya pada 24 Mei 2022 tentang stres fisik yang dialami lansia. Pada sore hari penulis melihat lansia bernama "I" sedang duduk di depan rumahnya

sambil mengurut kepala dengan minyak urut. Terlihat "I" seperti pulang bekerja karena raut wajah lelah, "I" seperti kurang tidur karena nampak lesu dan kekurangan energi.

Untuk mendukung hasil observasi, dilakukan wawancara dengan "I" pada 25 Mei 2022, "I" mengungkapkan bahwa :

Saya sering merasakan sakit kepala, pusing, punggung sakit dan pundak terasa berat ketika saya bekerja bahkan sepulang bekerja pun ketika dirumah saya juga merasakannya. Ketika malam saya sulit untuk tidur, saya merasa gelisah, semua badan terasa sakit sehingga membuat tidur saya tidak teratur. Saat bekerja jika muncul rasa sakit kepala, pusing, punggung sakit dan pundak terasa berat, saya tetap melanjutkan pekerjaan saya, karena saya tidak mau orang lain kecewa pada saya.

Pernyataan "I" diperkuat oleh "AS" , Ia mengungkapkan bahwa : "Saya sering merasakan gelisah tidur bahkan sulit tidur pada malam hari, ketika hendak tidur badan saya terasa sakit-sakit, saya seperti kehilangan tenaga tidak berdaya, mungkin karena siang harinya saya lelah bekerja seharian jadi saat malam semua terasa sakit".

Observasi selanjutnya pada 27 Mei 2022 tentang perasaan tidak bahagia yang dialami lansia. Pada siang itu, penulis mendengar dirumah "AS" suara keributan antara "AS" dan "S" (anak AS), "AS" mengatakan sudah lelah bekerja seharian dan ternyata di rumah

juga harus mengurus rumah, “S” tidak membantu “AS” mengerjakan pekerjaan rumah. “AS” juga mengatakan sudah tidak ingin bekerja lagi karena tidak sanggup dan meminta “S” yang bekerja dan mengurus rumah.

Untuk mendukung hasil observasi, dilakukan wawancara dengan “AS” pada 28 Mei 2022, “AS” mengungkapkan bahwa :

Saya bekerja mencari padi ketika musim panen, pada saat padi baru ditanam saya bekerja mencari botol bekas di jalanan. Saya bekerja dari pagi hingga sore hari, saya memiliki anak perempuan (S) yang tidak mau mengurus saya. lebih kuat dari saya. Namun dia tidak mau bekerja dan tidak mau pula mengurus rumah. Hal ini membuat tubuh saya semakin lelah. Saya merasa terlantar, sering timbul perasaan sedih karena kurangnya motivasi dari keluarga saya yang membuat saya merasa tidak bahagia.

Berbeda dengan pendapat diatas, “AN” mengungkapkan bahwa:

Bekerja membuat hari-hari terasa lebih bermakna, saya merasa bingung jika duduk di rumah berdiam diri, makanya saya masih bekerja sampai sekarang. saat bekerja saya bisa bertemu teman-teman sehingga saya tidak kesepian, bisa duduk tertawa bersama. saya orangnya tidak bisa duduk diam saja, bekerja dapat membuat saya senang, meskipun lelah tapi saya

tidak pernah mengeluh, karena dengan bekerja saya tidak merepotkan orang lain.

Lansia “AS” merasa terlantar, sering timbul perasaan sedih karena kurangnya motivasi dari keluarga yang membuat lansia merasa tidak bahagia. Berbeda dengan lansia “AN” yang mengatakan bekerja membuat hari-hari terasa lebih bermakna, bahkan “AN” merasa bingung jika duduk dirumah

Temuan saya ini sejalan dengan temuan Ananda Ruth Naftali dalam jurnalnya mengatakan kemunduran fungsi fisik dengan kemunduran fungsi pendengaran, penglihatan, gerakan lambat dan postur tubuh yang tidak lagi proporsional akan dialami pada siapapun yang memasuki usia lanjut menurut Naftali (2017). Sementara itu, Nur Hidayah mengatakan dalam jurnalnya bahwa bekerja dapat menimbulkan stress pada lansia. Proses penurunan yang dialami lansia mempengaruhi aktivitas lanjut usia. Stress yang dialami lansia menimbulkan efek yang tidak baik pada lansia. (2013).

### 3. Penurunan Pendengaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan lansia “OE, M, AS, PI, OG dan I” bekerja dengan Lansia “PE dan AN” juga mengalami penurunan fungsi pendengaran, sedikit susah saat berkomunikasi dengan orang karena pendengaran kurang jelas.

Untuk mendukung hasil observasi, dilakukan wawancara dengan “OE” pada 22 Mei 2022, “OE” mengungkapkan bahwa :

Saya juga mengalami penurunan fungsi pendengaran, saya sedikit susah saat berkomunikasi dengan orang karena pendengaran saya kurang jelas. Saya tetap bekerja

dengan penurunan fungsi fisik ini karena tidak terlalu mengganggu pekerjaan saya. Pekerjaan yang saya lakukan memang lambat namun saya bisa menyelesaikannya sampai akhir.

Temuan ini juga berkaitan dengan teori Abraham Maslow yang menyatakan kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang berhubungan dengan fisik manusia, hal ini yang menjadikan kebutuhan sangat penting. Manusia akan hilang fungsi jika kebutuhan fisiknya tidak terpenuhi dengan baik menurut Djamaludin (2001). Berdasarkan fakta di lapangan lansia masih berusaha mencukupi kebutuhan fisiologisnya sendiri dengan susah payah bekerja agar tetap bertahan hidup dan menjalankan aktivitas sehari-hari walaupun seadanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menyimpulkan pada umumnya lansia mengalami masalah pada fungsi fisik, mata yang kurang terlihat, pendengaran yang kurang jelas, organ tubuh yang sering sakit-sakitan. Namun sedikit sekali lansia yang mengatakan bekerja sebagai sarana untuk memotivasi semangat sehingga hidupnya lebih bermakna "AN".

Sebagian besar lansia mengalami stres fisik, merasakan sakit kepala, pusing, punggung sakit, kehilangan tenaga dan pundak terasa berat, perasaan tidak bahagia, merasakan terlantar, kurangnya motivasi, ketidakberdayaan dan masih tetap terpaksa untuk bekerja. Hanya satu yang mengatakan bekerja dapat membuat hidupnya lebih bermakna.

Problematika yang dihadapi lansia dari aspek psikis dapat disimpulkan memiliki perasaan tidak bahagia, ketidakberdayaan, ketergantungan, kurang percaya diri, keterlantaran terutama bagi lansia yang miskin serta

kurangnya motivasi dari anggota keluarga. Perasaan tidak bahagia pada masa ini tentu saja tidak membantu untuk penyesuaian pribadi yang baik pada lansia.

## **B. Problematika yang Dihadapi Lansia Bekerja di Sektor Informal dari Aspek Sosial dan Ekonomi**

### **1. Harga Diri Rendah**

Hasil dari observasi dan wawancara yang ada pada lapangan lansia mengalami masalah problematika yang dihadapi lansia bekerja di sektor informal dari aspek sosial memberikan dampak bagi kehidupan lansia di masyarakat.

Lansia "PI, AN, OE, M, I" mengatakan menarik diri dan kesepian di lingkungan tempat tinggalnya karena sudah tidak mempunyai teman sebaya, banyaknya kalangan anak muda yang sibuk dengan aktifitas mereka masing-masing, sehingga muncul perasaan harga diri rendah sehingga lansia merasa terasing dari lingkungan, menarik diri, dan memilih bekerja menjadi aktivitas untuk menghindari dari lingkungan.

Bekerja juga dapat membuat lansia sibuk dengan aktivitasnya sehari-hari saat bekerja.

Observasi selanjutnya pada 30 Mei 2022 tentang harga diri rendah yang dialami lansia. Pada siang itu, penulis melihat seorang lansia bernama "PI" sedang duduk termenung sendirian di depan rumahnya. Terlihat raut wajah lelah, tidak bersemangat, lesu, dan kesepian pada "PI". "PI" sering terlihat tidak di rumah karena bekerja lumayan jauh dari rumahnya bahkan "PI" sering tidak



pulang dan tidur di masjid. “PI” bekerja meminta sedekah di lampu merah dan jalanan.

Untuk mendukung hasil observasi, dilakukan wawancara dengan “PI” pada 2 Juni 2022, “PI” mengungkapkan bahwa :

Saya tidak tahu lagi harus bekerja apalagi dengan keadaan saya yang sekarang, dengan kaki yang sakit-sakitan, sudah tidak ada lowongan pekerjaan yang mau menerima saya di usia yang sudah tidak lagi muda. Bekerja akan membuat saya untuk tidak duduk di rumah, karena saya tidak bisa bergaul dengan masyarakat sekitar karena sudah tidak ada teman sebaya, yang ada hanya anak-anak muda membuat saya menarik diri dari lingkungan tempat tinggal saya dan memutuskan bekerja sebagai peminta sedekah. Lagi pula kalau duduk saja di rumah artinya saya tidak bisa mati kelaparan.

Lansia yang bernama “PI” ini awalnya bekerja menjual ikan dengan ember dan berkeliling berjalan kaki ke rumah-rumah orang. Namun semakin bertambahnya umur “PI” sudah tidak sanggup lagi membawa beban berat untuk berjualan dan sekarang kaki “PI” juga sakit sehingga berjalan harus menggunakan tongkat. Tapi “PI” tidak mau duduk diam di rumah. Sebab, ketika di rumah tidak lagi punya teman sebaya, anak dan cucu juga sibuk dengan urusan masing-masing. Jadi “PI” memutuskan untuk bekerja dengan meminta sedekah di jalanan lampu merah. Meskipun “PI” merasa semakin terasing dari masyarakat karena hal yang dilakukan merupakan pekerjaan yang dianggap rendah di masyarakat.

Temuan ini senada dengan pendapat Yosep dikutip Dewi Narullita (2017), menyebutkan jika harga diri rendah lansia yang rendah tidak ditangani, maka akan menimbulkan resiko mengalami depresi sehingga lansia menarik diri dan kemudian akan berlanjut pada perilaku kekerasan yang beresiko akan terjadi bunuh diri.

Hal kecil yang terjadi pada kehidupan lansia harus diwaspadai daripada usia muda, karena resiko yang ditimbulkan pada masa usia lanjut ini sangatlah besar. Lansia membutuhkan dukungan dan motivasi dari orang terdekat agar dapat memperhatikan lansia sehingga terciptanya lansia yang bahagia. Hal ini dapat mencegah terjadinya hal buruk bagi kehidupan lansia.

Sejalan dengan itu, Partini dikutip oleh Agnesia Priska (2011) mengatakan masalah psikologis merupakan hal yang penting untuk berpengaruh pada hidup lansia. Masalah psikologis yaitu, rasa kesepian terasing dari lingkungan, tidak berdaya, bergantung, tidak percaya diri, terlantar apalagi bagi lansia yang ekonominya rendah dan tidak mendapat motivasi keluarga dan kerabat dekat. Munculnya masalah psikologis tersebut dapat menyebabkan kehilangan rasa bahagia, keinginan, rasa tenang, hubungan yang sehat serta kehilangan rasa ingin menikmati hidup.

## 2. Kesepian

Observasi selanjutnya pada 4 Juni 2022 tentang kesepian yang dialami lansia. Penulis melihat seorang lansia bernama “OG” sedang berjalan kaki di jalanan yang lumayan jauh dari rumahnya sambil mencari barang bekas. Pada siang itu, “OG” terlihat sedang membawa barang bekas yang sudah “OG” kumpulkan, “OG” mencari botol bekas sendirian tidak ada teman kerja bersamanya.

Untuk mendukung hasil observasi, dilakukan wawancara dengan “OG” pada 4 Juni 2022, “OG” mengungkapkan bahwa :

Saya bekerja dari pagi sampai sore mencari barang bekas di sepanjang jalan. Saya berjalan kaki sendirian di jalanan untuk mengumpulkan barang bekas, saya bekerja tidak memiliki rekan kerja, terkadang saya merasa lelah berjalan, kesepian dan merasa sendiri karena tidak ada lagi teman sebaya di rumah dan anak cucu juga sibuk dengan aktivitas mereka. Saat bekerja dan di rumah sebenarnya sama saja bagi saya karena selalu sendirian tapi bekerja saya masih beraktivitas sehingga saya bisa terlihat sibuk meski bekerja sendirian.

Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa lansia mengalami masalah dengan berbagai problematika yang dihadapi lansia bekerja di sektor informal dari aspek sosial memberikan dampak bagi kehidupan lansia di masyarakat. Lansia “PI, AN, OE, M, I” mengatakan kesepian di lingkungan tempat tinggalnya karena sudah tidak mempunyai teman sebaya, banyaknya kalangan anak muda yang sibuk dengan aktifitas mereka masing-masing, sehingga muncul perasaan harga diri rendah sehingga lansia merasa terasing dari lingkungan dan memilih bekerja menjadi aktivitas untuk menghindari dari lingkungan. Bekerja juga dapat membuat lansia sibuk dengan aktivitasnya sehari-hari saat bekerja.

Hanya satu lansia “AS” yang mengatakan sudah lelah bekerja dan ingin menikmati hari tua bersama keluarganya. Adipendapat yang berbeda hanya sedikit lansia “AS” mengatakan bahwa masih

bekerja di usia lansia menimbulkan perasaan rendah diri di kalangan masyarakat, merasa harga diri rendah masih bekerja, merasa tidak diurus keluarga, bekerja sendirian, masih bekerja membuat diri dianggap rendah. Menurut “AS” lansia yang bahagia adalah lansia yang hidup tenang di rumah diurus oleh anak-anaknya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Isac dalam Watso yang dikutip Nuurhidayat Jafar (2022) bahwa lansia membutuhkan perhatian yang khusus karena lansia memiliki masalah yang kompleks, pengobatan yang tidak sederhana, kemandirian yang menurun, bergantung pada orang lain untuk merawat lansia, bentuk perhatian yang dapat diberikan pada lansia berupa dukungan sosial terkhusus pada kepada keluarga dan kerabat dekat lansia.

Senada dengan itu, pandangan Nugroho lansia mengalami banyak perubahan pada fungsi fisik dan psikologis. Ini dapat mengakibatkan masalah bagi lansia dan sangat mempengaruhi lansia dalam menilai dirinya sendiri. Potter mengatakan harga diri merupakan rasa dihormati, diterima, dan bernilai bagi lansia yang didapat dari orang lain, harga diri menjadi hal yang sangat penting bagi lansia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menyimpulkan pada umumnya lansia mengalami masalah pada aspek sosial mengatakan menarik diri dan kesepian di lingkungan tempat tinggalnya karena sudah tidak mempunyai teman sebaya, banyaknya kalangan anak muda yang sibuk dengan aktifitas mereka masing-masing, sehingga muncul perasaan harga diri rendah sehingga lansia merasa terasing dari lingkungan, menarik diri, dan memilih bekerja menjadi aktivitas untuk menghindari dari lingkungan.

Pendapat yang berbeda dari lansia “AS” yang mengatakan sudah lelah bekerja dan ingin menikmati hari tua bersama keluarganya. Sementara ia masih bekerja

di usia lansia menimbulkan perasaan rendah diri di kalangan masyarakat, merasa harga diri rendah masih bekerja, merasa tidak diurus keluarga, bekerja sendirian, masih bekerja membuat diri dianggap rendah dan merasa terasing dari masyarakat.

Problematika yang dihadapi lansia dari aspek sosial dapat disimpulkan mengalami harga diri rendah memiliki perasaan malu, kurang percaya diri, minder, tidak berguna, rendah diri, tidak mampu, tidak sempurna, menyalahkan diri, kesepian yang membuat lansia menarik diri dan keinginan yang tidak tercapai, merasa terasing, keinginan untuk kembali berkumpul dengan teman-teman dan keinginan untuk dapat melakukan aktivitas yang sebelumnya. Kesehatan dan kemampuan fisik akan mengakibatkan orang lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar.

Selain di bidang sosial, problematika yang mengikuti permasalahan sosial lansia adalah juga dalam bentuk ketidakberdayaan ekonomi yang juga diakibatkan oleh berbagai faktor sebelumnya seperti penurunan fungsi fisik lansia yang mengakibatkan pendapatan lansia akan menurun dari sebelumnya. Karena lansia bekerja menjadi lebih lambat dari biasanya. Jika dipaksakan tentu akan berakibat fatal bagi kesehatan lansia dan akan membutuhkan biaya pengobatan. Hal ini akan semakin melemahkan daya perekonomian lansia.

Ketidakberdayaan ekonomi dialami oleh "PI" yang sebelumnya bekerja sebagai penjual ikan yang berkeliling dari rumah ke rumah. Yan malah sempat tidak bekerja karena sudah tidak kuat lagi memanggul ikan dari rumah-ke rumah sehingga sekarang ia memutuskan bekerja sebagai peminta sedekah yang ia sadar sebagai pekerjaan yang membuat rendah harga dirinya. Namun harus ia jalani agar bisa tetap bertahan hidup di hari tuanya.

## **Problematika yang Dihadapi Lansia Bekerja di Sektor Informal dari Aspek Spiritual**

### **1. Akidah yang dialami Lansia.**

Lansia selalu melibatkan Tuhan dalam setiap pekerjaan. Karena lansia merasa ketika mereka melibatkan Tuhan di setiap apapun pekerjaan semua terasa lebih dimudahkan. Lansia paling suka shalat berjamaah di masjid namun pekerjaan membuat lansia tidak bisa melakukan shalat di masjid, lansia hanya bisa shalat di masjid ketika sepulang bekerja. Shalat merupakan bentuk obat dari rasa lelah lansia saat bekerja, apalagi saat lansia shalat berjamaah di masjid, lansia merasakan kedamaian saat shalat, karena shalat juga kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan.

Observasi selanjutnya tentang akidah yang dialami lansia. Sore menjelang magrib, Penulis melihat seorang lansia bernama "OE" di depan rumah yang sedang bersiap untuk shalat di masjid, "OE" merupakan salah satu jamaah yang paling rajin salat berjamaah di masjid. Sepulang "OE" bekerja pada sore hari, "OE" selalu bersiap ke masjid untuk salat magrib. Selesai shalat magrib "OE" tidak pernah pulang ke rumahnya karena "OE" selalu menunggu waktu shalat isya datang. Sembari menunggu waktu shalat isya datang "OE" memanfaatkan waktu untuk beristirahat, mengaji dan bercengkrama dengan jamaah lainnya.

Untuk mendukung hasil observasi, dilakukan wawancara dengan "OE", mengungkapkan bahwa :

Saya selalu menyempatkan waktu untuk beribadah di

masjid, namun pekerjaan terkadang membuat saya tidak bisa beribadah di masjid, bahkan saya juga melewatkan waktu shalat ashar karena bekerja.

Lansia percaya apapun yang mereka lakukan dan mereka dapatkan telah diatur oleh Tuhan. Lansia lebih memilih berserah diri ketika ada kendala yang datang, menerima dengan ikhlas karena lansia sudah tua tidak mau terlalu banyak memikirkan suatu hal. Bagi lansia cukuplah menjalankan kehidupan sesuai jalan dan mempersiapkan diri ke akhirat karena menyadari bahwa waktu yang dimiliki tidaklah lagi panjang di dunia. Oleh karena itu beribadah merupakan hal yang prioritas bagi lansia. Setiap ada kesempatan maka lansia akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah dan beribadah sebaik mungkin di masjid.

Lansia juga mengatakan meski bekerja dapat mengganggu waktu untuk beribadah akan tetapi bekerja tidak menjadi halangan untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim. Berserah diri, selalu mengingat Tuhan, menjalankan apa yang diperintahkan Nya, jujur dalam bekerja dan bersyukur dengan segala nikmat yang berikan oleh Allah merupakan bentuk lansia mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Sejalan dengan itu, menurut Resi Karmila dalam jurnalnya mengatakan kesehatan spiritualitas merupakan kemampuan pada diri seseorang untuk menjaga keharmonisan dengan diri sendiri, orang lain, alam dan Allah. Kesehatan spiritualitas yang terbangun dengan baik dapat membantu lansia menghadapi kehidupan, lansia dapat menerima kematian sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh siapapun, dan merasa aman menurut Karmila (2019). Berdasarkan fakta di lapangan lansia merasakan kedamaian saat melakukan kegiatan yang lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

## 2. Ibadah Lansia

Saat bekerja lansia sering diingatkan oleh teman kerja untuk istirahat dan sholat, setelah pulang kerja di rumah lansia diingatkan oleh keluarga di rumah, terkadang mereka lupa mengingatkan dan membuat lansia terlambat untuk melaksanakan ibadah. Lansia selalu berdoa ketika selesai shalat kepada Tuhan karena lansia sangat membutuhkan Tuhan jadi ketika mereka berdoa disitulah lansia berkomunikasi dengan Tuhan.

Lansia juga mengatakan sebenarnya bekerja tidak membuat lansia untuk tidak beribadah namun karena kondisi lansia yang sudah tua dan pendengaran yang sudah tidak jelas membuat lansia lupa dan terlambat untuk mengerjakan shalat. Untuk menghadiri pengajian ceramah agama kadang lansia tidak hadir bukan karena kondisi tubuh yang sudah lelah karena bekerja. Namun karena kadang-kadang lansia tidak dapat mendengarkan pengumuman dan info kalau akan ada pengajian di masjid. Walaupun lansia pergi, biasanya karena diingatkan oleh teman, dan anak.

Hal yang juga tidak jarang terjadi adalah saat lansia menghadiri acara pengajian dan ceramah agama kadang terdengar dan tidak jelas oleh karena itu lansia makanya jarang menghadiri pengajian.

Observasi selanjutnya pada 10 Juni 2022 tentang ibadah lansia. Sore menjelang magrib penulis hendak pergi untuk shalat berjamaah di masjid, di perjalanan penulis melihat seorang lansia bernama "AN" berjalan menuju arah masjid, "AN" terlihat terburu-buru datang ke masjid meskipun begitu "AN" selalu datang untuk sholat ke masjid meski sibuk seharian bekerja. "AN" bekerja sebagai anggota penanam padi, "AN" bekerja dari

pagi hingga sore hari. Sepulang bekerja “AN” selalu datang ke mesjid untuk salat magrib dan isya. Saat shalat berjamaah “AN” selalu ketinggalan gerakan, dan mata “AN” saat shalat sering melirik ke depan dan ke samping, padahal saat shalat tidak boleh melirik kemana pun melainkan harus fokus saat shalat.

Untuk mendukung hasil observasi, dilakukan wawancara dengan “AN” pada 11 Juni 2022, “AN” mengungkapkan bahwa :

Saya selalu menyempatkan untuk beribadah ketika bekerja. Tapi saya sering terlambat melaksanakannya, karena saya terlalu fokus bekerja hingga lupa bahwa waktu beribadah telah datang. Selain itu, pendengaran saya yang kurang jelas yang membuat saya tidak mendengar suara azan.

Agus Santoso dalam jurnalnya menyatakan bahwa diri lansia belum atau seringkali melaksanakan ibadah dengan baik karena lansia merasa dirinya sudah pikun dan keluarga yang tidak mengingatkan. Masalah lain yang dihadapi oleh lansia untuk menjalankan aktifitas ibadah adalah keadaan kesehatan yang mulai menurun, sehingga pada umumnya kesempatan untuk mengikuti kegiatan beribadah seperti, pengajian, ceramah agama, kegiatan ibadah shalat mulai berkurang juga menurut Santoso (2008).

Keluarga sangatlah berperan penting untuk menjadi jembatan bagi lansia untuk mengingatkan lansia beribadah. Allah SWT memerintahkan seluruh umat menjalankan agama yang lurus tidak terkecuali untuk lansia, maka dari itu keluarga perlu aktif untuk membantu lansia dalam mengingatkan lansia pada waktu ibadah. Keluarga hendaknya memberikan dorongan dan semangat pada lansia untuk beribadah.

### 3. Akhlak Lansia

Bekerja bukan hanya untuk mencari uang bagi lansia melainkan saat berkumpul dengan teman-teman lainnya yang membuat lansia merasa senang. Lansia juga mengatakan ketika bekerja pasti selalu ada masalahnya yang harus dihadapi seperti, upah yang tidak cukup, benih padi yang keras, sawah yang banyak hama, dan masih banyak lagi, namun lansia percaya ketika mereka bekerja selalu dilindungi Tuhan dan selalu berserah diri pada Tuhan, karena tidak ada yang bisa menandingi kuasa Tuhan. Lansia takut untuk tidak jujur dalam halal apapun, apalagi di usia mereka yang sudah senja tidak ada gunanya untuk tidak jujur, melainkan harus memperbanyak amalan yang harus dipersiapkan untuk menghadapi kematian.

Observasi selanjutnya pada 12 Juni 2022 tentang akhlak yang dialami lansia. Pada siang itu, penulis melihat seorang lansia bernama “M” yang sedang istirahat makan siang bersama teman-teman kerjanya. “M” tampak sedang bercanda gurau bersama teman kerja anggota penanam padi sembari menikmati bekal makan siangnya di tepi sawah. Meskipun sudah lansia “M” masih memiliki semangat yang luar biasa dalam bekerja. “M” terlihat tampak bahagia saat berkumpul bersama dan menikmati pekerjaannya.

Untuk mendukung hasil observasi, dilakukan wawancara dengan “M” pada 13 Juni 2022, M mengungkapkan bahwa :

Saya sangat bersyukur masih bekerja, meskipun di usia yang sudah tidak lagi muda dan tubuh sudah melemah sering merasakan sakit saat bekerja namun saya tetap bersyukur karena masih diberikan nikmat rezeki oleh

Tuhan. Saya sangat menghargai pekerjaan saya meskipun hanya menjadi anggota penanam padi yang penting saya bekerja dengan halal, ketika mendapat mendapat panggilan untuk menanam padi di sawah orang saya selalu bersyukur dengan mengucapkan "alhamdulillah" kepada Tuhan masih memberi saya nikmat di usia yang sudah senja.

Observasi dan wawancara terjadi pada lapangan juga menemukan problematika yang dihadapi lansia bekerja di sektor informal dari aspek spiritual memberikan dampak bagi kehidupan keagamaan lansia. Lansia, di usianya yang senja ingin menghabiskan waktunya untuk beribadah dengan cara terbaik. misalnya selalu beribadah di masjid tiap waktu karena pahalanya akan lebih banyak ketimbang shalat sendiri di rumah atau di tempat lansia bekerja. Lansia "OE, AN, I, PI, AS, M, Dan OG" mengatakan bekerja dapat mengganggu waktu ibadahnya seperti, tidak dapat salat lima waktu di masjid karena pagi hingga sore bekerja, tidak dapat menghadiri ceramah agama dan pengajian karena sudah lelah setelah bekerja.

Lansia merasakan keberadaan Allah dengan cara memberikan sikap bersyukur atas segala sesuatu yang sudah Allah berikan kepada lansia, baik itu dalam keadaan susah dan senang, sehingga syukur yang dipanjatkan menimbulkan rasa tenang dan senang dalam diri lansia. Al-Isawi menjelaskan bahwa Dengan selalu mengingat Tuhan dalam hidup akan membuat seseorang merasa damai dan tentram. Seperti firman Allah SWT dalam QS Ar rad ayat 28: "Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan

mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram".

Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa lansia memiliki kepercayaan yang kuat kepada Tuhan karena mengingat kematian. Lansia yang selalu mengikutsertakan Tuhan di setiap kegiatannya akan merasa tentram dan tenang meski ada kendala. Bersyukur adalah cara lansia untuk menghargai nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menyimpulkan pada umumnya lansia mengalami masalah pada aspek spiritual mengatakan bekerja dapat mengganggu waktu ibadahnya seperti, tidak dapat salat lima waktu di masjid karena pagi hingga sore bekerja, tidak dapat menghadiri ceramah agama dan pengajian karena sudah lelah setelah bekerja. Meski bekerja dapat mengganggu waktu untuk beribadah lansia, akan tetapi ketika lansia bekerja tidak menjadi halangan bagi lansia untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim. Berserah diri, selalu mengingat Tuhan, menjalankan apa yang diperintahkan-Nya, jujur dalam bekerja dan bersyukur dengan segala nikmat yang berikan oleh Allah merupakan bentuk lansia mendekati diri kepada Tuhannya.

Problematika yang dihadapi lansia dari aspek spiritual dapat disimpulkan jika spiritualitas lansia buruk maka akan cenderung menimbulkan perasaan tertekan, stres, dan depresi pada lansia. Lansia harus membangun spiritualnya yang baik dengan memenuhi aspek aqidah, ibadah dan akhlak. keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama, kepada Tuhan menjalankan ajaran agama dan pengalaman beragama seorang lansia merupakan faktor religiusitas yang mempengaruhi hidupnya. Ketika spiritual lansia dibangun dengan baik menciptakan emosi yang positif kebahagiaan, suka cita, syukur dan rasa tenang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan justifikasi teori, problematika yang dihadapi lansia bekerja di sektor informal dari aspek pribadi bahwa secara alamiah lansia rata-rata mengalami penurunan kemampuan fisik. Lansia yang mengalami penurunan fungsi fisik ini akan kesulitan dalam menjalani pekerjaannya. Selai berpengaruh pada efektivitas pekerjaan, penurunan fungsi fisik berdampak pada kondisi psikologis lansia merasakan stres fisik dan perasaan tidak bahagia. Hasil observasi dan wawancara menyatakan lansia sering mengalami gelisah saat tidur, perasaan sedih, menjadi lebih sensitif, tidak nafsu makan, dan sakit pada bagian tubuh tertentu.

Berdasarkan hasil temuan dan justifikasi teori, problematika yang dihadapi lansia bekerja di sektor informal dari aspek sosial dan ekonomi, lansia menarik diri di lingkungan tempat tinggalnya karena sudah tidak mempunyai teman sebaya, banyaknya kalangan anak muda yang sibuk dengan aktifitas mereka masing-masing, sehingga muncul perasaan harga diri rendah sehingga lansia merasa terasing dari lingkungan, menarik diri, dan memilih bekerja menjadi aktivitas untuk menghindari dari lingkungan. Bekerja juga dapat membuat lansia sibuk dengan aktivitasnya sehari-hari saat bekerja. Sementara, di bidang ekonomi, terutama bagi lansia yang harus menghidupi diri sendiri bahkan ada yang masih menghidupi keluarganya lansia berada pada tahap mesti menerima kenyataan bahwa tidak dapat lagi menghasilkan uang seperti dulu lagi karena kemampuan fisik yang berkurang. Mereka bersyukur jika masih ada yang mempekerjakan mereka, mereka sudah merasa bersyukur. Bagi yang tidak ada lagi yang bisa dikerjakan dan tidak ada pula yang mau memberikan pekerjaan harus rela menjadi peminta sedekah.

Berdasarkan hasil temuan dan justifikasi teori, problematika yang dihadapi lansia bekerja di sektor informal dari aspek spiritual, kebanyakan lansia mengatakan bekerja dapat mengganggu waktu ibadahnya seperti, tidak dapat salat lima waktu di masjid karena pagi hingga sore bekerja, tidak dapat menghadiri ceramah agama dan pengajian karena sudah lelah setelah bekerja. Akan tetapi ada juga beberapa lansia mengatakan bekerja tidak menjadi halangan untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim. Berserah diri, selalu mengingat Tuhan, menjalankan apa yang diperintahkan Nya, jujur dalam bekerja dan bersyukur atas segala nikmat yang telah Tuhan berikan merupakan bentuk lansia mendekatkan diri kepada Tuhannya.

## SARAN

Ada beberapa hal yang mesti diperrhatikan terkait penanganan berbagai masalah yang dihadapi lansia agar dapat terus berdaya dalam melanjutkan hidup. Pertama, kepada para lansia hendaknya selalu meningkatkan kualitas keimanan agar mampu menjalani hidup dengan tenang, bahagia dengan selalu mengingat Allah dalam hidup akan membuat seseorang merasa damai dan aman. Kedua, kepada keluarga lansia, sangatlah berperan penting untuk menjadi jembatan bagi lansia untuk mengingatkan lansia beribadah. Keluarga lansia diharapkan dapat memberikan dorongan fisik dan psikis lansia agar menjadi lebih baik.

Pihak yang berwenang dalam penanggulangan permasalahan lansia ini yaitu: kepada pemerintah agar terjalankannya program dan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia dari berbagai aspek sehingga lansia bisa hidup tenang dan bahagia hingga akhir usia. Masyarakat hendaknya juga bekerja sama dengan pemerintah dalam memperhatikan lansia dengan menerapkan peraturan dan kebijakan yang telah dibuat.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amalia Senja, *Perawatan Lansia Oleh Keluarga Dan Care Giver* (2019, Jakarta: Bumi Medika)
- Agnesia Priska L Kelen dkk, Tugas Keluarga dalam Pemeliharaan Kesehatan Dengan Mekanisme Koping Lansia, *Jurnal Care*, 2016, Vol. 4, No.1
- Agus Pribadi, Pelatihan Aerobik untuk Kebugaran Paru Jantung bagi Lansia, *Jurnal Olahraga Prestasi*, 2015, Vol 11, No. 2
- Agus Santoso, Peran Serta Keluarga Pada Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome, *Media Ners*, Mei, (2008), Volume 2, Nomor 1
- Aji Dharma Agus, Perbedaan Successful Aging pada Lansia ditinjau dari Jenis Kelamin, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2014, 6 (2)
- Dani Nur Saputra, *Metodologi Penelitian*, (2022, CV. Feniks Muda Sejahtera)
- Dewi Nurulita, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri Rendah Lansia di Kabupaten Bungo, *Jurnal Endurance*, 2017, Vol 2, No.3
- Djamaludin, Ancol, dkk. *Psikologi islami solusi Islam atas problem-problem psikologi*, (2001, Yogyakarta: pustaka belajar)
- Jogiyanto, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*, (2008, Yogyakarta: Cv Andi Offset)
- Lukman Nul Hakim, Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lansia, *Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 2020, Vol 11, No. 1
- Mia Fatma Ekasari, dkk, *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep Dan Berbagai Intervensi*, (2018, Malang: Wineka Media)
- Nur Hidaayah, Stress pada Lansia Menjadi Faktor Penyebab dan Akibat Terjadinya Penyakit, (2013), *journal of health sciences* 6 (2)
- Nurhidayat Jafar dkk, Pengalaman Lansia Mendapatkan Dukungan Keluarga, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2011, Vol, 24, No. 3
- Putu Eka Novayanti, dkk, Tingkat Depresi Lansia Yang Tinggal di Panti Sosial, Mai, (2020), *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Volume, 8 , No. 2
- Resi Karmila, Terapi Aktivitas Senam Ergonomis Terhadap Peningkatan Kemampuan Fungsional Lansia, (2019), *Journal of Telenursing* Volume 1, Nomor 2
- Risa Nur Fitriyana, Emotional Intelegence dan Psychological Well-being pada Manusia Lansia Anggota berbasis Keagamaan di Jakarta, *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2011, Vol. 13 No. 02
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (2013, Bandung: CV. Alfabeta)